



# **Peran Komunikasi Efektif dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

**Siti Dewi Tresnawati<sup>1</sup>, Yeni Rachmawati<sup>2</sup>, dan Heny Djoehaeni<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia*

**ABSTRAK.** Perkembangan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang diterima anak dari lingkungan sekitarnya, baik di rumah maupun di Lembaga pendidikan. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. Metode yang digunakan adalah metode Systematic Literature Review (SLR) dengan menelaah sebanyak 20 artikel ilmiah ditelusuri dari berbagai basis data terkemuka, dan setelah proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, dipilih 10 artikel yang paling relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi efektif berperan penting sebagai fondasi dalam membangun keterampilan berbahasa anak. Bentuk dan strategi komunikasi yang tepat, seperti komunikasi responsif, empatik, dan interaktif terbukti mampu memperkaya kosa kata dan kelancaran berbicara anak. Selain itu, dukungan sosial, kolaborasi antara orang tua dan guru, serta pemanfaatan teknologi menjadi faktor pendukung penting. Di sisi lain, ditemukan pula berbagai tantangan dan hambatan, seperti keterbatasan waktu orang tua, lingkungan yang kurang stimulatif, serta keterbatasan kompetensi guru dalam berkomunikasi. Simpulan dari kajian ini adalah bahwa komunikasi efektif merupakan instrumen utama dalam pengembangan bahasa anak usia dini dan perlu diintegrasikan secara konsisten dalam praktik pendidikan dan pengasuhan.

**Kata Kunci :** Interaksi Anak; Komunikasi Efektif; Perkembangan Bahasa

**ABSTRACT.** Language development in early childhood is strongly influenced by the quality of communication children receive from their environment, both at home and in educational settings. This study aims to analyze the role of effective communication in stimulating early childhood language development. The method used is a systematic literature review (SLR) by analyzing 20 scholarly articles from national and international journals published between 2018 and 2024. The results show that effective communication plays a fundamental role in fostering children's language skills. Appropriate forms and strategies of communication, such as responsive, empathetic, and interactive communication, have been shown to enrich children's vocabulary and verbal fluency. In addition, social support, collaboration between parents and teachers, and the use of technology emerge as critical supporting factors. On the other hand, several challenges and barriers were also identified, including limited parental time, under-stimulating environments, and insufficient teacher communication competencies. The conclusion of this review is that effective communication is a central instrument in early language development and must be consistently integrated into educational and parenting practices.

**Keyword :** Child Interaction; Effective Communication; Language Development

Copyright (c) 2025 Siti Dewi Tresnawati dkk.

✉ Corresponding author : Siti Dewi Tresnawati

Email Address : sdewitresnawati@upi.edu

Received 1 Juli 2025, Accepted 24 Agustus 2025, Published 24 Agustus 2025

## PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak awal, yakni sejak lahir hingga enam tahun, dikenal sebagai fase kritis dalam proses perkembangan manusia. Pada tahap ini, pertumbuhan dalam berbagai aspek seperti fisik, kognitif, sosial, emosional, dan kemampuan berbahasa berlangsung dengan sangat pesat [1]. Sayangnya, di tengah pesatnya perkembangan tersebut, masih banyak anak usia dini yang menghadapi tantangan dalam penguasaan bahasa. Salah satu penyebabnya adalah kurang optimalnya interaksi komunikasi yang mereka alami di rumah maupun di lingkungan sekolah. Temuan Rusmiati & Mayasarokh, menunjukkan bahwa minimnya kualitas komunikasi antara anak dan orang tua dapat berkontribusi terhadap keterlambatan berbicara dan hambatan dalam mengekspresikan ide serta perasaan anak [2].

Meningkatkan stimulasi bahasa anak melalui interaksi yang berkualitas menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan anak usia dini. Pemerintah Indonesia telah memberikan landasan hukum melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan memberikan rangsangan yang tepat guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, baik fisik maupun mental. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), yang mendorong penerapan kurikulum berbasis perkembangan serta pendekatan pembelajaran yang peka dan reflektif terhadap kebutuhan anak [3]. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana praktik komunikasi yang efektif berperan dalam menunjang perkembangan bahasa anak usia dini. Dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), artikel ini menelaah berbagai hasil penelitian ilmiah yang membahas topik tersebut secara mendalam dan terstruktur. Fokus kajian meliputi bentuk, strategi, tantangan, serta dampak dari komunikasi efektif terhadap perkembangan bahasa anak.

Secara teoritis, bahasa memiliki fungsi penting dalam proses sosialisasi serta pembentukan konsep diri anak [4]. Komunikasi yang bermakna, khususnya yang berlangsung antara anak dan orang dewasa, dapat membantu memperluas kosa kata, meningkatkan kemampuan menyusun kalimat, dan memperkuat pelafalan. DeVito mendefinisikan komunikasi efektif sebagai pertukaran informasi dua arah yang menghasilkan pemahaman bersama antara pihak yang terlibat [5]. Vygotsky turut menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai sarana utama dalam pembelajaran bahasa [6]. Selain itu, riset Rusliana & Ismaniar menemukan adanya korelasi signifikan antara frekuensi komunikasi orang tua dan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun [1]. Penelitian-penelitian terbaru seperti yang dilakukan oleh Fitri & Diana dan Rambe juga menunjukkan pengaruh positif komunikasi guru terhadap perkembangan bahasa anak, meski sebagian masih terbatas secara kontekstual [7],[8].

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat empiris dan terbatas secara kontekstual, artikel ini menggunakan metode SLR untuk menelaah secara menyeluruh bagian hasil penelitian ilmiah yang membahas peran komunikasi efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian terdahulu, seperti karya Rusmiati & Mayasarokh, Rusliana & Ismaniar, Fitri & Diana

dan Rambe, umumnya hanya terfokus pada satu jenis interaksi seperti komunikasi anak di rumah atau komunikasi guru-anak di kelas, serta menggunakan pendekatan observasional dan survei pada wilayah tertentu. Sementara itu, penelitian ini menghadirkan sintesis yang lebih komprehensif dengan menjangkau berbagai bentuk, strategi, tantangan, dan dampak komunikasi efektif baik di lingkungan keluarga maupun di Lembaga PAUD.

Kontribusi penelitian ini adalah memberikan sintesis teoritis dan praktis tentang bagaimana komunikasi efektif dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, guru PAUD, maupun orang tua untuk membangun interaksi yang lebih mendukung perkembangan bahasa anak. Dengan demikian artikel ini berperan dalam memperkuat praktik komunikasi berbasis perkembangan yang lebih terstruktur, ilmiah, dan relevan dengan kebutuhan masa kini.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Metode ini dipilih untuk menggali dan mensintesis secara sistematis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan isu komunikasi efektif dan kontribusinya terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini. Pendekatan SLR memungkinkan peneliti untuk menelaah temuan-temuan ilmiah yang sudah ada, lalu mengelompokkannya menjadi pemahaman yang utuh dan bermakna. Objek dalam penelitian ini bukanlah subjek individu maupun lembaga tertentu, melainkan kumpulan artikel ilmiah yang membahas komunikasi efektif dalam konteks pendidikan anak usia dini. Fokus utama diarahkan pada artikel yang mengulas pengembangan bahasa anak melalui praktik komunikasi yang berkualitas, baik dalam lingkungan keluarga maupun pendidikan formal seperti PAUD.

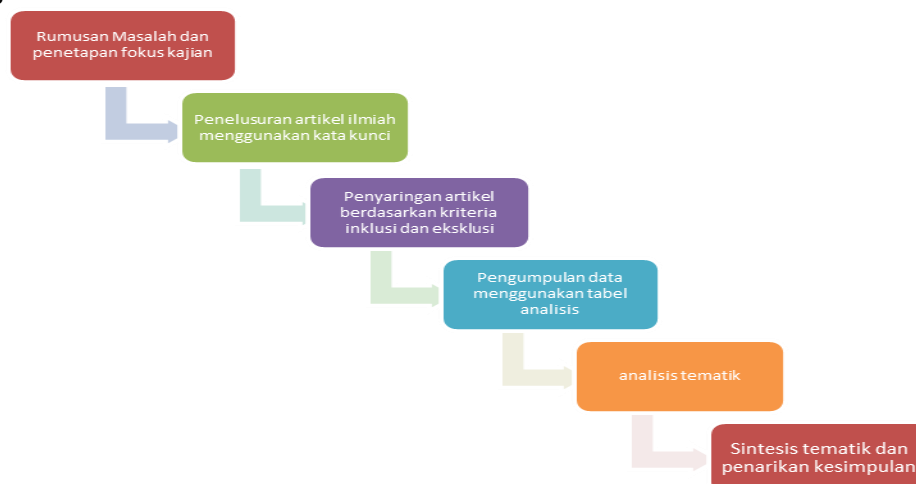
Desain penelitian ini mengikuti prosedur SLR yang terdiri atas beberapa tahapan penting, mulai dari perumusan masalah dan penetapan fokus kajian, penelusuran artikel menggunakan kata kunci tertentu, hingga penyaringan artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Artikel-artikel yang memenuhi syarat kemudian dianalisis secara mendalam dan disintesis untuk menghasilkan kesimpulan tematik. Artikel yang menjadi sumber utama dalam kajian ini dipilih secara khusus dari publikasi ilmiah yang terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

Dalam proses ini, instrumen utama yang digunakan adalah tabel analisis artikel ilmiah. Tabel tersebut berfungsi sebagai alat bantu untuk mencatat informasi penting dari setiap artikel, seperti identitas penulis, tahun terbit, tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil temuan, serta relevansi isi artikel terhadap tema komunikasi efektif dan perkembangan bahasa anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber dari basis data akademik nasional dan internasional, seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan Sinta. Proses ini dimulai dengan penelusuran awal terhadap 20 artikel, kemudian dilakukan seleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 2015 hingga 2025, membahas pendidikan

anak usia dini, dan secara khusus mengangkat tema komunikasi. Kriteria eksklusi diterapkan terhadap artikel yang tidak melalui proses *peer review*, tidak tersedia dalam versi teks lengkap, atau tidak relevan secara tematik. Dari proses penyaringan tersebut, diperoleh 10 artikel yang paling sesuai untuk dianalisis lebih lanjut.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Setiap artikel ditelaah secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan komunikasi efektif dan pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Tema-tema yang ditemukan kemudian dikelompokkan, dibandingkan, dan dikaji lebih lanjut untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan yang ada di antara artikel. Hasil dari analisis ini disusun dalam bentuk sintesis tematik yang menjadi dasar dalam pembahasan serta penyusunan kesimpulan akhir.

Sebagai gambaran menyeluruh mengenai tahapan penelitian ini, dapat dilihat pada Bagan Desain Penelitian SLR berikut:



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian SLR

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelusuran dan review secara sistematis terhadap 20 artikel ilmiah yang relevan dengan tema komunikasi efektif pada anak usia dini telah dilakukan. Dari proses seleksi ketat berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, didapatkan sebanyak 10 artikel yang dianggap paling sesuai dan relevan dengan kebutuhan penelitian ini. Beberapa artikel yang dipilih tidak secara spesifik membahas pengaruh komunikasi efektif secara langsung terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Hal ini disebabkan karena keterbatasan jumlah artikel yang membahas tema tersebut secara spesifik dalam rentang waktu yang ditentukan. Oleh karena itu, peneliti mengambil bagian-bagian dari setiap artikel yang memiliki keterkaitan dengan unsur komunikasi efektif, seperti strategi komunikasi guru, interaksi verbal dan nonverbal, serta praktik komunikasi empatik yang berdampak pada kemampuan bahasa anak.

Sepuluh artikel jurnal tersebut dirangkum dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran jelas mengenai fokus penelitian, metode, dan hasil utama yang mendukung kajian ini.

**Tabel 1. Jurnal yang memenuhi kriteria peneliti.**

| No | Penulis dan Tahun        | Judul Artikel                                                                   | Tujuan Penelitian                                                                    | Metode Penelitian                 | Temuan Utama                                                                              | Relevansi dengan Penelitian                                                                 |
|----|--------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Pakpahan et al. (2024)   | Pentingnya Komunikasi Efektif dalam Pendidikan bagi Anak Usia Dini              | Menggali peran komunikasi efektif dalam mendukung proses pembelajaran anak usia dini | Kualitatif                        | Komunikasi efektif meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi anak dalam pembelajaran | Menunjukkan pentingnya komunikasi sebagai dasar dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak |
| 2  | Tamba et al. (2024)      | Pengaruh Komunikasi Efektif dalam Pembentukan Fondasi Pendidikan Anak Usia Dini | Menganalisis pengaruh komunikasi guru terhadap kesiapan belajar anak                 | Kuantitatif                       | Komunikasi efektif berkontribusi pada perkembangan sosial dan bahasa anak                 | Relevan dengan strategi komunikasi dalam mendukung pengembangan bahasa                      |
| 3  | Hanum (2017)             | Mengembangkan Komunikasi yang Efektif pada Anak Usia Dini                       | Mendeskripsikan cara mengembangkan komunikasi efektif sesuai usia anak               | Studi Pustaka                     | Penyesuaian komunikasi dengan tahap perkembangan anak sangat penting                      | Menekankan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan usia untuk perkembangan bahasa          |
| 4  | Rambe et al. (2024)      | Komunikasi Efektif dan Efisien pada Pembelajaran Anak Usia Dini                 | Menjelaskan praktik komunikasi efektif di TK Negeri Pembina 1 Medan                  | Studi Kasus                       | Penggunaan media visual dan bahasa sederhana memperjelas pesan                            | Mendukung pentingnya strategi konkret dalam stimulasi bahasa                                |
| 5  | Faisal (2019)            | Implementasi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini               | Mengidentifikasi teknik komunikasi guru di TK Rumah Citta                            | Deskriptif Kualitatif             | Teknik tanya-jawab dan empati mempercepat respon verbal anak                              | Menjelaskan praktik nyata yang berdampak pada perkembangan bahasa                           |
| 6  | Fitri & Diana (2023)     | Peran Guru dalam Membentuk Tanggung Jawab Anak melalui Komunikasi Efektif       | Menghubungkan komunikasi guru dengan pembentukan sikap tanggung jawab anak           | Kualitatif                        | Komunikasi empatik dan santun menstimulasi ekspresi verbal anak                           | Menunjukkan hubungan antara komunikasi interpersonal dan ekspresi bahasa                    |
| 7  | Ayuningrum et al. (2023) | Pengembangan Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Anak Usia Dini                 | Mengembangkan model komunikasi dua arah antara guru dan anak                         | Penelitian dan Pengembangan (R&D) | Dialog interaktif meningkatkan keberanian anak berbicara                                  | Menyediakan strategi konkret untuk mendukung kemampuan verbal anak                          |
| 8  | Hermoyo (2016)           | Membentuk Komunikasi Efektif pada Masa Perkembangan Anak Usia                   | Menganalisis pentingnya komunikasi dalam perkembangan anak                           | Tinjauan Literatur                | Komunikasi mempengaruhi perkembangan kognitif dan bahasa                                  | Memperkuat dasar teoritis bahwa bahasa berkembang lewat interaksi                           |

|    |                                                      | Dini                                                                                                                         |                                                                                                         |                                  |                                                                                                                        |                                                                                                                     |  |  |
|----|------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|
| 9  | Sri Yuliani M (2024)                                 | Peran Guru dalam Mengembangkan Kosakata Bahasa Anak Usia Dini                                                                | Mendesripsikan peran guru dalam mengembangkan kosakata anak                                             | Deskriptif kualitatif            | Guru menggunakan bercerita, bermain, diskusi, serta suplai motivasi positif, efektif meningkatkan kosakata anak        | Sangat relevan untuk strategi komunikasi konkret dan stimulasi bahasa anak melalui interaksi guru-anak              |  |  |
| 10 | Ning Yang, Jiuqian Shi, Jinjin Lu, & Yi Huang (2021) | Language Development in Early Childhood: Quality of Teacher-Child Interaction and Children's Receptive Vocabulary Competency | Menganalisis hubungan kualitas interaksi guru-anak dengan perkembangan kosakata reseptif anak usia dini | Kuantitatif survei dan observasi | Interaksi dua arah, mendengarkan aktif, dan percakapan responsif secara signifikan meningkatkan kosakata reseptif anak | Memberikan bukti empiris pentingnya kualitas komunikasi guru-anak untuk perkembangan bahasa reseptif anak usia dini |  |  |

Penelusuran dan analisis terhadap sepuluh artikel ilmiah yang relevan menunjukkan bahwa komunikasi efektif antara guru dan anak usia dini merupakan komponen penting dalam mendukung berbagai aspek perkembangan anak, khususnya dalam ranah bahasa. Kajian ini mengidentifikasi tiga tema utama: (1) urgensi komunikasi efektif, (2) bentuk dan strategi komunikasi efektif, (3) dampak terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, (4) peran lingkungan dan dukungan sosial, (5) Hambatan dalam mewujudkan komunikasi efektif, (6) tantangan dalam menerapkan komunikasi efektif, serta (7) Kolaborasi guru dan orang tua dalam mendorong komunikasi anak.

Pertama, Urgensi Komunikasi Efektif sebagai Fondasi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Komunikasi efektif memainkan peran penting sebagai dasar dalam menciptakan interaksi yang bermakna antara pendidik dan peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini. Menurut DeVito, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, melainkan juga sebagai medium untuk membangun pemahaman bersama serta membentuk jati diri seseorang [5]. Dalam konteks PAUD, cara guru berkomunikasi secara langsung memengaruhi kemampuan anak dalam memahami bahasa, mengekspresikan diri, serta menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Pakpahan [9] dan Tamba [10] menunjukkan bahwa komunikasi yang hangat, konsisten, dan menunjukkan perhatian dapat menciptakan rasa aman yang mendorong anak untuk lebih berani berbicara dan mengemukakan pendapat secara verbal. Lingkungan komunikasi yang mendukung diyakini dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam bertanya, berdiskusi, dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pandangan ini sejalan dengan teori Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan bahasa dan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang dewasa. Melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), Vygotsky

menjelaskan bahwa anak-anak dapat mencapai perkembangan optimalnya apabila mereka dibimbing melalui komunikasi yang relevan dan sesuai dengan tahapan kemampuan mereka [6]. Artinya, pendampingan dalam bentuk interaksi yang berkualitas berperan sebagai jembatan dalam proses belajar anak.

Selain itu, Hermoyo menjelaskan bahwa proses pemerolehan bahasa pada anak sangat ditentukan oleh intensitas dan kualitas interaksi sosial yang mereka alami di lingkungan sekitarnya [11]. Oleh sebab itu, komunikasi yang tidak disesuaikan dengan tingkat usia maupun karakteristik anak justru dapat menghambat perkembangan bahasa. Hal ini diperkuat oleh Hanum yang menekankan bahwa penggunaan bahasa yang sederhana, penuh ekspresi, dan didukung oleh konteks visual sangat membantu anak dalam memahami pesan yang disampaikan [12]. Pendekatan komunikasi yang demikian tidak hanya mempermudah proses pembelajaran, tetapi juga memperkaya pengalaman berbahasa anak secara menyeluruh.

Kedua, Bentuk dan Strategi Komunikasi Efektif dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak. Dalam ranah pendidikan anak usia dini, komunikasi efektif tidak terbatas pada penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga mencakup dimensi empati, kasih sayang, dan kepekaan terhadap respons anak. Pendekatan yang demikian memungkinkan terbentuknya hubungan yang hangat dan aman secara emosional antara guru dan anak. Fitri & Diana menyatakan bahwa guru yang mengedepankan komunikasi empatik dan bersifat suportif dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak untuk berani berbicara serta menjalin interaksi yang lebih aktif dalam lingkungan belajar [7].

Salah satu strategi utama dalam menciptakan komunikasi yang efektif adalah dengan menerapkan pola interaksi dua arah. Pendekatan ini melibatkan kemampuan guru untuk mendengarkan secara aktif, mengajukan pertanyaan terbuka, serta memberikan ruang kepada anak untuk merespons dan bertanya kembali. Penelitian Ayuningrum menunjukkan bahwa dialog terbuka antara guru dan anak mendorong anak untuk lebih terlibat secara verbal dalam proses pembelajaran, sehingga terjadi peningkatan pada partisipasi dan keterampilan berbahasa mereka [13].

Selain komunikasi interpersonal yang bersifat dialogis, penggunaan media bantu juga menjadi strategi yang terbukti efektif. Rambe [8] dan [14] mengungkapkan bahwa alat bantu visual seperti gambar, boneka, serta media digital dapat membantu anak memahami konteks komunikasi sekaligus memperluas kosakata yang mereka miliki. Teknik seperti bercerita, bermain peran, dan menyanyikan lagu juga dikenal dapat menstimulasi kemampuan bahasa reseptif (memahami bahasa) dan ekspresif (mengungkapkan bahasa) secara seimbang.

Sebagai ilustrasi, dalam sebuah sesi membaca buku cerita, guru membacakan kisah dengan ekspresi wajah yang menarik dan intonasi suara yang bervariasi. Setelah kegiatan membaca selesai, guru mengajak anak-anak berdiskusi dengan pertanyaan reflektif seperti, "Mengapa kelinci dalam cerita merasa takut?" atau "Kalau kamu menjadi burung dalam cerita tadi, apa yang akan kamu lakukan?" Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan minat anak terhadap cerita, tetapi juga merangsang mereka untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan berbicara secara spontan.

Ketiga, Dampak Komunikasi Efektif terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Komunikasi yang efektif memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliani ditemukan bahwa peran guru yang menggunakan berbagai strategi komunikasi seperti bercerita, bermain, diskusi kelompok, serta pemberian motivasi verbal mampu meningkatkan kosakata dan kepercayaan diri anak untuk berbicara [15]. Guru yang konsisten menciptakan suasana kelas yang interaktif dan terbuka terbukti membantu anak lebih berani mengungkapkan ide, bertanya, dan menanggapi pertanyaan.

Selain itu, pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik individual anak juga berdampak positif terhadap keberanian mereka berpartisipasi secara lisan. Salah satu contoh strategi konkret adalah penggunaan boneka tangan sebagai media komunikasi, seperti dicatat oleh Ayuningrum, guru menggunakan boneka saat menyampaikan materi atau mengajukan pertanyaan kepada anak [13]. Metode ini terbukti mampu menarik perhatian dan mendorong anak yang semula pasif untuk lebih aktif berbicara melalui interaksi dengan boneka tersebut.

Dampak komunikasi efektif tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan perkembangan keterampilan sosial anak. Studi dari Yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara guru dan anak termasuk kemampuan mendengarkan secara aktif, berbicara bergiliran, serta membangun percakapan responsive, berkorelasi positif dengan peningkatan kosakata reseptif anak usia dini [16]. Tamba juga menekankan bahwa komunikasi yang terbuka dan bersifat interaktif dapat menjadi fondasi bagi perkembangan keterampilan literasi awal, seperti pengenalan bunyi bahasa, kosa kata, serta struktur kalimat [10].

Keempat, Peran Lingkungan Belajar dan Dukungan Sosial dalam Komunikasi Bahasa. Selain guru, lingkungan belajar yang suportif juga menjadi faktor penting dalam mendukung komunikasi efektif. Ruang kelas yang kaya stimulasi visual, terbuka terhadap ekspresi anak, dan menyediakan aktivitas kolaboratif memberi banyak peluang interaksi yang bermakna [13]. Interaksi sosial antar anak, terutama dalam bermain peran dan aktivitas kelompok, turut memperkaya penggunaan dan pemahaman bahasa. Sejalan dengan hal tersebut, Rambe menyebutkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi bahasa mendorong anak untuk lebih aktif dalam berbicara, bertanya dan bercerita [8].

Vygotsky menjelaskan bahwa interaksi dalam konteks sosial, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa merupakan penggerak utama perkembangan kognitif dan linguistik anak [17]. Oleh karena itu, komunikasi yang didukung oleh lingkungan emosional yang aman akan memfasilitasi pembelajaran bahasa yang lebih efektif. Hart & Risley mengidentifikasi adanya kesenjangan hingga 30 juta kata antara anak-anak dari keluarga kaya dan miskin, yang kemudian dikenal sebagai "*word gap*" [19]. Namun, studi lanjutan oleh Romeo menyoroti bahwa bukan sekadar jumlah kata yang penting, tetapi frekuensi dan kualitas percakapan dua arah (*conversational turns*) yang berdampak signifikan terhadap perkembangan saraf di area bahasa otak anak [18]. Studi oleh Gilkerson menggunakan teknologi rekaman sepanjang hari untuk mengamati secara nyata interaksi bahasa anak-anak dalam konteks rumah. Hasilnya menekankan bahwa

percakapan yang responsif dan bersifat dialogis jauh lebih berpengaruh daripada komunikasi satu arah [20]. Hal ini menguatkan gagasan bahwa komunikasi efektif mencakup dimensi interaktif, bukan hanya pengajaran atau instruksi.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru dan orang tua harus membangun komunikasi yang memungkinkan anak berpartisipasi secara aktif, bukan hanya sebagai pendengar. Seperti dijelaskan oleh Hirsh-Pasek, kualitas komunikasi yang ditandai dengan kehangatan, responsivitas, dan pertukaran makna secara signifikan meningkatkan keberhasilan bahasa anak-anak dari latar belakang ekonomi rendah [21]. Lingkungan ini juga perlu didukung oleh keterlibatan emosional guru, yang menciptakan atmosfer aman dan terbuka. Ketika anak merasa diterima dan tidak dihakimi, mereka cenderung lebih percaya diri untuk mengungkapkan pikiran secara verbal.

Kelima, Hambatan dalam Mewujudkan Komunikasi Efektif di Lembaga PAUD. Dalam implementasinya, upaya membangun komunikasi efektif di lingkungan PAUD tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural dan kontekstual yang dapat menghambat kualitas interaksi antara guru dan anak. Salah satu kendala utama adalah rasio guru terhadap anak yang tidak seimbang. Banyak lembaga PAUD menghadapi situasi di mana satu orang guru harus menangani terlalu banyak anak dalam satu kelas, sehingga kesempatan untuk memberikan perhatian individual menjadi sangat terbatas. Kondisi ini tentu berdampak negatif terhadap terciptanya komunikasi dua arah yang optimal. Seperti yang dikemukakan oleh Neuman dan Wright, interaksi yang berkualitas dalam pendidikan anak usia dini hanya dapat dicapai jika jumlah peserta didik yang diasuh memungkinkan terjalannya perhatian secara personal [22].

Selain itu, keterbatasan sarana pembelajaran, khususnya media visual dan alat bantu edukatif, juga menjadi faktor penghambat dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan bermakna kepada anak. Guru membutuhkan dukungan alat bantu seperti buku bergambar, boneka tangan, kartu kosakata, atau media digital untuk memfasilitasi pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan. Tanpa media tersebut, terdapat risiko pesan tidak dipahami dengan benar, terlebih oleh anak-anak yang masih berada pada tahap awal pemerolehan bahasa.

Faktor lain yang turut memengaruhi efektivitas komunikasi adalah keberagaman budaya dan bahasa antara guru dan anak. Di daerah yang memiliki latar belakang sosial budaya yang majemuk, perbedaan nilai dan kebiasaan yang dibawa dari rumah ke sekolah dapat menimbulkan ketimpangan dalam pemaknaan pesan. Guru perlu memahami konteks budaya anak agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Snow menyatakan bahwa perkembangan bahasa secara optimal hanya dapat terjadi dalam lingkungan sosial yang mendukung dan memiliki keselarasan antara nilai-nilai keluarga dan lembaga pendidikan [23].

Di samping hambatan-hambatan tersebut, rendahnya frekuensi pelatihan profesional untuk guru PAUD juga menjadi masalah yang cukup krusial. Hermoyo menekankan bahwa kurangnya pelatihan yang berfokus pada keterampilan komunikasi, ditambah dengan tingginya beban kerja guru, menjadi penghambat dalam membangun interaksi yang efektif [11]. Komunikasi yang baik bukan hanya berbicara kepada anak, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan dengan empati, menyusun pesan

sesuai perkembangan anak, dan merespons dengan sensitivitas. Seperti yang dijelaskan oleh DeVito, komunikasi merupakan proses timbal balik yang kompleks dan membutuhkan keterampilan yang dikembangkan secara berkelanjutan [5].

Keenam, Tantangan dalam Menerapkan Komunikasi Efektif untuk Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini. Dalam pelaksanaannya, penerapan komunikasi yang efektif di lingkungan PAUD tidak selalu berjalan dengan mulus. Berbagai kendala sering kali muncul, baik yang bersumber dari karakteristik anak, kapasitas guru, maupun kondisi lingkungan belajar. Kompleksitas ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan komunikasi yang fleksibel dan adaptif. Salah satu tantangan yang paling sering dihadapi adalah beragamnya kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak-anak usia dini. Anak-anak yang datang ke lembaga PAUD membawa latar belakang bahasa yang berbeda-beda, termasuk perbedaan antara bahasa yang digunakan di rumah (bahasa ibu) dan bahasa pengantar yang dipakai oleh guru. Tabors menjelaskan bahwa dalam banyak kasus, guru harus berhadapan dengan anak-anak yang sedang mempelajari bahasa kedua (*second language learners*), sehingga diperlukan strategi komunikasi khusus seperti pemanfaatan gerak tubuh, penggunaan gambar, serta pengulangan kata atau kalimat agar pesan dapat diterima dengan lebih baik [24].

Di samping itu, perbedaan gaya belajar dan karakteristik personal anak turut menjadi tantangan tersendiri. Beberapa anak mungkin menunjukkan sikap pemalu atau pasif, sementara yang lain sangat aktif dan ekspresif. Kondisi ini menuntut guru untuk menyesuaikan pendekatannya. Misalnya, anak yang pemalu akan lebih responsif terhadap komunikasi yang disampaikan dengan suara lembut, intonasi tenang, dan kontak mata yang meyakinkan. Sebaliknya, anak yang aktif memerlukan pendekatan yang lebih partisipatif dan dialogis. Pandangan ini sejalan dengan teori Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yang menekankan pentingnya memberikan dukungan melalui interaksi sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi anak [6].

Tantangan lain yang juga cukup menonjol adalah menjaga kesinambungan komunikasi antara rumah dan sekolah. Seperti diungkapkan oleh Dickinson dan Tabors, perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh konsistensi komunikasi yang diterimanya di dua lingkungan utama tersebut. Ketika tidak terjadi kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua, maka proses stimulasi bahasa anak cenderung kurang optimal [24]. Lebih lanjut, beberapa hambatan juga bersumber dari kondisi internal lembaga PAUD, seperti kurangnya perhatian individu dari guru akibat rasio anak yang terlalu besar dalam satu kelas, serta minimnya pemahaman guru mengenai pentingnya komunikasi yang berbasis pada pengamatan perkembangan anak. Faisal mengkritisi praktik komunikasi satu arah yang masih sering dilakukan oleh guru, di mana interaksi lebih banyak berfokus pada instruksi daripada eksplorasi bersama anak [14].

Selain itu, komunikasi yang tidak inklusif terhadap anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara atau memiliki kebutuhan khusus juga menjadi penghalang dalam menciptakan lingkungan stimulatif yang merata. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru menjadi hal yang sangat penting. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan berorientasi pada komunikasi yang berpusat pada anak (*child-centered communication*),

pemanfaatan teknologi bantu seperti simbol visual, serta penguatan kerja sama antara guru dan orang tua melalui pendekatan kolaboratif.

Ketujuh, Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Mendorong Komunikasi Anak. Kerja sama yang erat antara guru dan orang tua memegang peranan kunci dalam memastikan kesinambungan komunikasi yang mendukung perkembangan bahasa anak secara menyeluruh. Penelitian oleh Ayuningrum serta Tamba menyoroti bahwa komunikasi yang terjalin secara timbal balik antara lingkungan rumah dan sekolah sangat penting untuk menciptakan keselarasan dalam strategi komunikasi yang diterapkan kepada anak [13], [10]. Ketika orang tua diberikan pemahaman tentang pentingnya berbicara secara aktif dengan anak, membacakan buku secara rutin, serta merespons ucapan anak dengan penuh perhatian, maka hal ini akan memperkuat dampak positif dari stimulasi bahasa yang dilakukan di lembaga PAUD.

Bentuk kolaborasi yang nyata dapat terlihat melalui kegiatan sederhana namun bermakna, seperti membaca buku bersama anak di rumah, membahas topik yang sedang dipelajari di sekolah, hingga melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari. Ketika praktik komunikasi yang efektif diterapkan secara konsisten baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis sepuluh artikel ilmiah tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif guru dengan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting bagi fondasi perkembangan bahasa. Komunikasi yang responsive, empatik, dan melibatkan anak secara aktif bukan hanya meningkatkan kosakata dan keberanian berbicara anak, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan literasi awal anak. Selain itu, terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, penggunaan media yang variatif serta keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor pendukung yang signifikan. Meskipun demikian, beberapa tantangan seperti keterbatasan sarana, rasio guru-anak yang tinggi, dan keberagaman latar belakang budaya anak tetap perlu diperhatikan dan dicari solusinya agar komunikasi efektif dapat berjalan optimal dalam praktik pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa pemetaan komprehensif tujuh tema utama komunikasi efektif sebagai fondasi pengembangan bahasa anak usia dini, serta menekankan pentingnya kolaborasi guru dan orang tua, tema yang masih jarang dikaji secara mendalam. Selain itu, penelitian ini menggabungkan teori Vygotsky dengan temuan empiris murakhir untuk memperkuat pemahaman serta dampak komunikasi terhadap kosakata, keberanian berbicara, serta literasi awal anak. Adapun keterbatasannya yaitu data hanya diambil dari artikel 10 tahun terakhir dan bersifat sintesis sekunder (SLR), sehingga belum menggambarkan kondisi empiris secara langsung, serta konteks temuan yang beragam membuat hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi sepenuhnya ke seluruh Lembaga PAUD di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Komunikasi efektif memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan relasi sosial, komunikasi yang bermakna antara guru dan anak mampu

menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan verbal. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), interaksi yang responsif, empatik, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak tidak hanya memperkuat pemahaman bahasa, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemandirian dalam berbahasa. Berbagai strategi telah terbukti efektif, seperti penerapan komunikasi dua arah, penggunaan media visual, cerita, lagu, hingga boneka tangan, yang semuanya membantu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif maupun ekspresif anak. Di samping itu, kualitas lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi bahasa, serta hubungan emosional yang positif antara guru dan anak, turut mempercepat perkembangan kemampuan berkomunikasi. Namun demikian, realisasi komunikasi efektif di lembaga PAUD masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti rasio guru-anak yang tidak seimbang, keterbatasan media pembelajaran, rendahnya pelatihan bagi guru, hingga tantangan budaya dan linguistik. Guru sering kali harus menyesuaikan pendekatan komunikasi mereka dengan keragaman gaya belajar dan latar belakang bahasa anak. Dalam situasi seperti ini, kapasitas guru untuk menerapkan komunikasi berbasis anak menjadi kunci keberhasilan. Kolaborasi antara orang tua dan guru juga terbukti memainkan peran vital dalam memastikan kesinambungan stimulasi bahasa anak. Praktik komunikasi yang selaras antara rumah dan sekolah, seperti kegiatan membaca bersama, berdialog seputar aktivitas harian, dan merespons ucapan anak dengan perhatian penuh, memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan bahasa yang optimal. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini bergantung pada sinergi antara strategi pedagogis yang tepat, kualitas lingkungan belajar yang suportif, keterampilan guru yang terus diperbarui, serta partisipasi aktif dari orang tua. Upaya ini menegaskan bahwa pengembangan bahasa anak bukanlah tugas satu pihak, melainkan tanggung jawab bersama dalam menciptakan fondasi kuat bagi masa depan anak.

## PENGHARGAAN

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselaksainya penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya, kepada rekan-rekan atas dukungan dan diskusi yang bermanfaat, serta kepada keluarga tercinta yang selalu memebrikan do'a dan semangat. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu, khususnya terkait komunikasi efektif dalam pendidikan anak usia dini.

## REFERENSI

- [1] R. Rusliana and I. Ismaniar, "Hubungan Intensitas Interaksi Orang tua Bersama anak usia 5-6 tahun di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai," *J. Fam. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 48–60, Feb. 2022, doi: 10.24036/jfe.v2i1.28.
- [2] N. Rusmiati and M. Mayasarokh, "Pengaruh Komunikasi Verbal Terhadap Perkembangan Bahasa Anak," *J. Pelita PAUD*, vol. 4, no. 1, pp. 97–106, Dec. 2019,

- doi: 10.33222/pelitapaud.v4i1.692.
- [3] W. R. Juwita, P. Purwati, and L. Nur, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK Wijaya Kusumah Kota Tasikmalaya," *Kumaracitta J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 61–70, Feb. 2025, doi: 10.63577/kum.v2i2.90.
  - [4] U. Faizah and N. D. Simatupang, "Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan melalui Metode Bermain Peran Mikro pada Kelompok B," *J. PAUD Teratai*, vol. 5, no. 3, 2016, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/230643399.pdf>
  - [5] E. De Vito *et al.*, "Are undocumented migrants' entitlements and barriers to healthcare a public health challenge for the European Union?," *Public Health Rev.*, vol. 37, no. 1, p. 13, Dec. 2016, doi: 10.1186/s40985-016-0026-3.
  - [6] T. Mariatul Qiptiyah, "Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky)," *Child. Educ. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 204–220, Jan. 2024, doi: 10.53515/cej.v5i1.5894.
  - [7] Z. Z. Fitri and R. R. Diana, "Peran Guru dalam Membentuk Tanggung Jawab Anak Usia Dini melalui Komunikasi Efektif, Empatik, dan Santun," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, vol. 9, no. 2, pp. 123–133, Feb. 2024, doi: 10.18592/jea.v9i2.11438.
  - [8] F. A. Rambe, N. N. S. Khairunnisa, and A. B. Marunung, "Komunikasi Yang Efektif Dan Efisien Pada Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk Negeri Pembina 1 Medan," *J. Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, vol. 1, no. 3, pp. 3430–3436, 2024, [Online]. Available: <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/403>
  - [9] Tio Rosalinda S. Pakpahan, Jumra Fadila, and Henni Sara Gracia Br Ginting, "Pentingnya Komunikasi Efektif dalam Pendidikan bagi Anak Usia Dini," *Ta'rim J. Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 3, pp. 37–44, Jun. 2024, doi: 10.59059/tarim.v5i3.1325.
  - [10] H. Tamba, A. Ananta Purba, Y. Meiliana, and S. Anggraini, "Pengaruh Komunikasi Efektif dalam Pembentukan Fondasi Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Intelek Insa. Cendikia*, vol. 1, no. 4, pp. 630–635, 2024, [Online]. Available: <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/482>
  - [11] R. P. Hermoyo, "Membentuk Komunikasi Yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini," *J. Pedagog. J. Pendidik. anak usia dini*, vol. 1, no. 1, 2015, doi: 10.30651/pedagogi.v1i1.21.
  - [12] R. Hanum, "Mengembangkan Komunikasi yang Efektif Pada Anak Usia Dini," *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 1, pp. 45–58, 2017, doi: 10.22373/bunayya.v3i1.2044.
  - [13] A. Ayuningrum, A. N. Latifah, W. F. Hudayani, and H. Setiyatna, "Pengembangan Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Early Child. Character Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 41–52, May 2023, doi: 10.21580/joecc.v3i1.13405.
  - [14] V. I. A. Faisal, "Impementasi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di TK Rumah Citta Yogyakarta," *J. Al Qalam*, vol. 20, no. 1, pp. 1–20, 2019, [Online]. Available: <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1051>
  - [15] S. Y. M, "Peran Guru dalam Mengembangkan Kosakata Bahasa Anak Usia Dini," *J. Ris. Golden Age PAUD UHO*, vol. 7, no. 3, 2024, [Online]. Available: <https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/472>
  - [16] N. Yang, J. Shi, J. Lu, and Y. Huang, "Language Development in Early Childhood: Quality of Teacher-Child Interaction and Children's Receptive Vocabulary Competency," *Front. Psychol.*, vol. 12, no. July, pp. 1–12, Jul. 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.649680.

- [17] S. Sunarsih, L. Judijanto, P. Haryono, W. Suwandi, S. Aktar, and R. Rusli, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Penerapan pada Praktik Pengajaran*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=QepXEQAQBAJ>
- [18] R. R. Romeo *et al.*, "Beyond the 30-Million-Word Gap: Children's Conversational Exposure Is Associated With Language-Related Brain Function," *Psychol. Sci.*, vol. 29, no. 5, pp. 700–710, May 2018, doi: 10.1177/0956797617742725.
- [19] A. Lareau, "Unequal Childhoods: Class, Race, and Family Life," in *Inequality in the 21st Century*, Routledge, 2018, pp. 444–451. doi: 10.4324/9780429499821-75.
- [20] J. Gilkerson *et al.*, "Mapping the Early Language Environment Using All-Day Recordings and Automated Analysis," *Am. J. Speech-Language Pathol.*, vol. 26, no. 2, pp. 248–265, May 2017, doi: 10.1044/2016\_AJSLP-15-0169.
- [21] K. Hirsh-Pasek, J. M. Zosh, R. M. Golinkoff, J. H. Gray, M. B. Robb, and J. Kaufman, "Putting Education in 'Educational' Apps," *Psychol. Sci. Public Interes.*, vol. 16, no. 1, pp. 3–34, May 2015, doi: 10.1177/1529100615569721.
- [22] S. B. Neuman, T. Kaefer, and A. M. Pinkham, "A double dose of disadvantage: Language experiences for low-income children in home and school," *J. Educ. Psychol.*, vol. 110, no. 1, pp. 102–118, Jan. 2018, doi: 10.1037/edu0000201.
- [23] L. M. Khorida Filasofa and A. Assakinah, "Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Pendekatan Whole Language," *ASGHAR J. Child. Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 94–109, Dec. 2021, doi: 10.28918/asghar.v1i2.4674.
- [24] R. Banerjee, A. Alsalman, and S. Alqafari, "Supporting Sociodramatic Play in Preschools to Promote Language and Literacy Skills of English Language Learners," *Early Child. Educ. J.*, vol. 44, no. 4, pp. 299–305, Jul. 2016, doi: 10.1007/s10643-015-0715-4.